

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yaitu selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk melakukan segala aspek kehidupannya. Dalam hal ini manusia akan saling membutuhkan dengan sesamanya untuk memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupannya melalui interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin dalam Nasdian, F.T. (2015:42) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial antara individu dengan individu lain dan hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok lain. Menurut Calhoun *et. al.*, dalam Nasdian, F.T (2015:43) Interaksi sosial juga dapat di artikan sebagai proses pengorientasian individu terhadap individu lain dan kemudian individu tersebut juga berlaku sebagai responden dari perkataan atau perlakuan individu lain.

Manusia melakukan interaksi sosial menggunakan suatu cara yakni menggunakan bahasa baik berupa verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan maksudnya kepada manusia lain. Oleh karena itu tentu manusia sangat memerlukan kemampuan berbahasa dalam kehidupan sehari-harinya untuk memenuhi segala kebutuhannya dalam lingkup sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting termasuk bagi anak sekalipun yakni sebagai alat komunikasi antara anak dengan orang lain.

Undang-undang No 16 tahun 2019 tentang perubahan atas UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 7 Ayat 1 berbunyi “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah menjapai umur 19 (sembilan belas) tahun”. Jadi di Indonesia peraturan tentang perkawinan mengatur bahwa orang yang akan menikah minimal harus berusia 19 tahun. Dari batas minimal usia pernikahan tersebut maka akan besar kemungkinan seorang wanita menjadi ibu pada usia muda. Ibu merupakan orang terdekat yang selalu ada di samping seorang anak. Dalam kehidupan sehari-harinya anak akan banyak di ajari atau bahkan belajar sendiri dari perlakuan yang di terimanya dari ibunya terasuk dalam aspek bahasa yang di peroleh dari ibunya.

Menurut Yusuf dalam Yudha dkk (2005: 24) mengungkapkan bahwa bahasa memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan kognitif individu yaitu individu memiliki kemampuan untuk menyusun pengertian, mengungkapkan pendapat, dan membuat kesimpulan.

Sedangkan menurut Chomsky dalam Sofyan, H. (2015: 24) anak-anak dapat menstrukturkan bahasa dengan sendirinya. Hanya dengan mendengarkan sedikit perkataan orang lain, maka anak-anak akan langsung dapat menemukan kaidah-kaidahnya, seolah dituntun oleh pengertian dasar yang dimilikinya tentang bentuk-bentuk kaidah tersebut. Sedangkan kebalikan dari pernyataan tersebut, teori belajar meyakini bahwa individu harus mengamati lingkungan sosial dahulu. Menurut mereka bahasa di bentuk oleh orang lain melalui permodelan atau yang di contohkan orang lain sebagai wujud pengkondisian

operan. Sedangkan perkembangan (*development*) merupakan proses semakin meningkat atau bertambahnya kemampuan seseorang menjadi lebih baik dan dapat diramalkan kemudian berkembang sedemikian rupa sehingga dapat berguna secara optimal. Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan seseorang dengan pola yang teratur sehingga dapat berfungsi lebih kompleks (Sulistyawati, 2015).

Setiap individu memiliki kemampuan bahasa yang berbeda-beda sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Perkembangan bahasa anak di mulai dari usia balita (bawah lima tahun) tepatnya pada usia batita (bawah tiga tahun) atau yang dikenal juga dengan usia *toddler* (1-3 tahun).

Menurut Soetiningsih dan Gde Ranuh (2013) Anak usia *toddler* merupakan anak yang berada antara rentan usia 1-3 tahun. Masa ini juga merupakan masa *golden age*/masa keemasan untuk kecerdasan dan perkembangan anak. Pada usia ini ibu akan berperan penting dalam membantu anak melalui tahapan perkembangan bahasanya. Oleh karena itu di butuhkan suatu persiapan berupa pengetahuan-pengetahuan mengenai perkembangan bahasa pada anak usia 1-3 tahun ini. Persiapan-persiapan yang di lakukan ibu muda kemudian akan di rangsangkan kepada anak sehingga anak dapat memberikan sebuah reaksi dari stimulasi yang telah dilakukan ibunya dalam mendukung perkembangan bahasanya.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Bangun Harjo, sehingga peneliti melakukan observasi pra penelitian di Desa Bangun Harjo dengan seorang responden yaitu ibu SMN (27 tahun) dengan seorang anaknya yang bernama SHF (20 bulan). Hasil fenomena lapangan yang didapatkan melalui observasi di Desa Bangun Harjo diperoleh hasil observasi bahwa perkembangan bahasa Shofia dinilai dari 2 setting domain yaitu domain rumah dan domain masyarakat. Pada domain rumah ibu selalu memberikan stimulasi kepada Shofia yang disisipkan dalam kegiatan bermainnya seperti dengan mengajak bernyanyi dan lain-lain. Sedangkan pada domain masyarakat ibu memberikan stimulasi agar Shofia tetap memiliki keberanian berbicara, yaitu dengan membimbing Shofia mencontohkan kata-kata yang kemudian akan ditiru oleh anaknya. Melalui observasi singkat ini peneliti menemukan sedikit perbedaan yaitu SHF akan lebih aktif berbicara ketika ia berada di rumah bersama ibunya dibandingkan ketika ia berada di tengah masyarakat (dalam hal ini peneliti melihat SHF ketika berinteraksi dengan orang dewasa/tetangganya). Untuk itu maka peneliti akan melakukan observasi lebih mendalam kepada subjek ketika peneliti sudah turun ke lapangan untuk pengambilan data penelitian yang lengkap.

Selanjutnya dilakukan wawancara pada hari Sabtu, 23 Januari 2021. Dari wawancara ini diperoleh data bahwa pada usia 0-10 bulan SHF akan mengekspresikan keinginannya dengan cara menangis (ketika ingin ASI, ingin mengganti popok, merasa bosan dan lain-lain di ekspresikan dengan tangisannya). Pada usia 10-13 bulan SHF mulai memahami beberapa kosa kata

dengan memahami isyarat-isyarat yang diberikan ibunya sebagai nama dari suatu objek, misalnya “SHF, lihat kucing cantik itu nak” maka SHF akan melihat ke arah kucing seolah mengerti makna kata kucing merupakan kata yang digunakan untuk menamai objek yang ditunjukkan. Pada usia 18 bulan ini SHF mulai mengekspresikan keinginannya melalui kosa kata sederhana, seperti “mimik” yang berarti ingin di berikan minum (ASI), selain itu pada usia 20 bulan ini Shofia juga mulai menggunakan kalimat-kalimat sederhana dengan menggunakan kata ganti “Ia” untuk menyebutkan dirinya. Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan wawancara sederhana yang di gunakan untuk mendapatkan data awal gambaran penelitian, sehingga peneliti akan melakukan wawancara lebih mendalam ketika proses penelitian sudah berlangsung.

Visi Program Studi BK Unja yaitu menjadi program studi jenjang sarjana yang kompetitif, terdepan, dan tercepat di bidang konseling dalam seting pendidikan, kehidupan sosial dan keluarga.

Sedangkan misi program studi BK yaitu: (1.) menyelenggarakan pendidikan kreatif dan inovatif sehingga bisa mengembangkan keanekaragaman keterampilan lulusan, (2.) melaksanakan pengkajian, pengembangan konsep-konsep keilmuan, dan keterampilan konseling dalam setting pendidikan formal, non formal, dan keluarga, (3.) mengimplementasikan hasil-hasil konseling di satuan pendidikan dan masyarakat, (4.) membangun kemitraan networking berkolaborasi dengan profesi lain dalam memfasilitasi perkembangan individu pada satuan pendidikan formal, non formal dan keluarga.

Visi dan misi program studi BK tersebut dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai wujud implementasi konsep-konsep keilmuan dalam pendidikan keluarga sebagaimana dalam mata kuliah psikologi perkembangan I yang telah dipelajari oleh seluruh mahasiswa program studi BK.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menarik untuk dilakukan, mengingat permasalahan ini banyak di alami di masyarakat, seperti di Desa Bangun Harjo. Maka diangkatlah suatu judul yaitu “Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* ditinjau dari Stimulasi Ibu Muda di Desa Bangun Harjo”.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini tidak keluar dari permasalahan yang ada dan dapat terarah maka penelitian ini hanya membahas permasalahan tentang:

1. Penelitian ini membahas tentang perkembangan bahasa anak usia *toddler* di Desa Bangun Harjo.
2. Stimulasi perkembangan bahasa dilakukan oleh ibu muda.
3. Penelitian ini akan membahas tentang faktor pendukung dan penghambat yang dialami ibu muda dalam melakukan stimulasi perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah perkembangan bahasa anak usia *toddler* di desa Bangun Harjo?
2. Bagaimanakah stimulasi dan strategi ibu muda dalam merangsang kemampuan bahasa anak usia *toddler*?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang di alami ibu muda dalam merangsang kemampuan bahasa anak usia *toddler*?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap dan mendeskripsikan perkembangan bahasa anak usia *toddler* di desa Bangun Harjo.
2. Mendeskripsikan stimulasi dan strategi ibu muda dalam merangsang kemampuan bahasa anak usia *toddler*.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang di alami ibu muda dalam merangsang kemampuan bahasa anak usia *toddler*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaruan kurikulum yang berkembang sesuai keadaan masyarakat mengenai perkembangan bahasa anak usia *toddler*.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam keilmuan konseling, yaitu membuat inovasi pelaksanaan stimulasi untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* ditinjau dari stimulasi ibu muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memperluas wawasan masyarakat khususnya bagi ibu muda mengenai pentingnya memberikan stimulasi untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak.

b. Bagi Konselor

Memberikan kontribusi dalam penyusunan program bimbingan konseling diperluas di masyarakat mengenai perkembangan bahasa anak usia *toddler* (khususnya di tinjau dari stimulasi ibu muda).

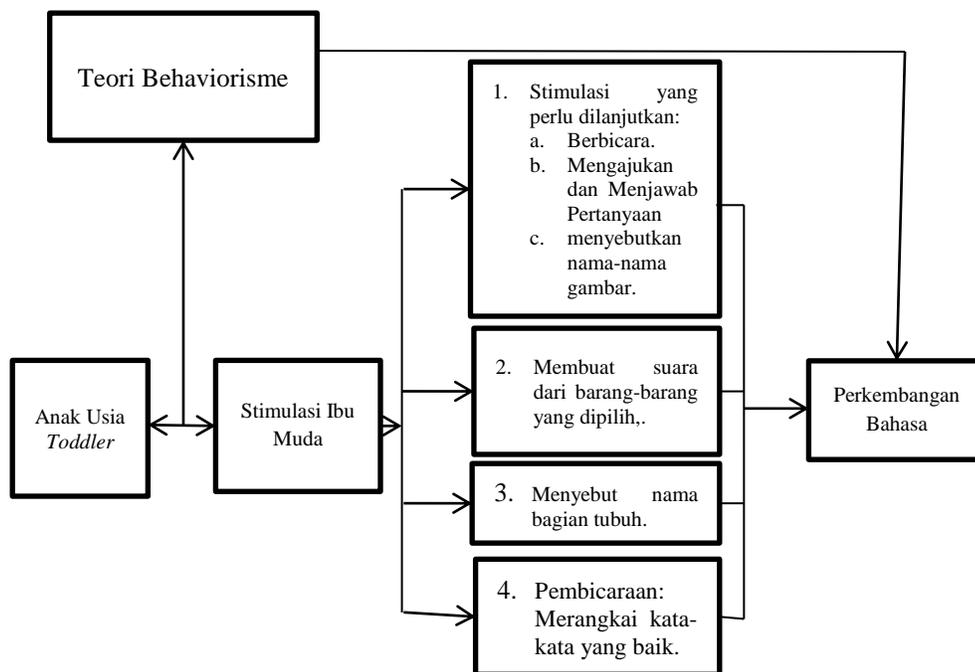
F. Anggapan Dasar

Stimulasi adalah suatu proses atau kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar kemampuan tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi yang dapat merangsang kemampuan dasar anak berupa kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara, dan kemampuan sosialisasi (Depkes RI, 2010). Dalam penelitian ini ibu muda akan memberikan stimulasi kepada anak usia *toddler* agar kemampuannya bahasa/bicaranya dapat berkembang secara optimal.

G. Definisi Operasional

1. Anak usia *toddler* merupakan anak yang berada antara rentan usia 1-3 tahun (Soetjiningsih dan Gde Ranuh, 2013).
2. Stimulasi merupakan proses dalam melakukan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. (Depkes RI, 2010).
3. Ibu muda adalah wanita yang menjadi seorang ibu pada usia muda yaitu berusia 16-30 tahun (UU No 40 Tahun 2019).

H. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian